

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa SD Negeri 173529 Tampahan Kabupaten Toba Melalui Aktivasi Metode *Scientific Approach*

Selamat Jaya Sihite¹, Lince Sihombing², Damayanti Nababan³, Andrianus Nababan⁴,
Maria Widiastuti⁵

¹⁻⁵ Jurusan Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract: *This study aims to determine whether the scientific approach method can improve the learning outcomes of PAK and Budi Pekerti of SDN 173529 Tampahan Kab. Toba positively and significantly. This research is quantitative research. The research population sample amounted to 14 people from class VI of SD Negeri 173529 Tampahan Kab. Toba (Non Probability Sampling). The results showed that the application of the Scientific Approach method succeeded in improving the learning outcomes of Christian Religious Education and Budi Pekerti Students of SD Negeri 173529 Tampahan Toba Regency. The increase in learning outcomes is known: 1) The percentage of classes that completed learning at meeting I was 71.43% with a sufficient category, 2) The percentage of classes that completed learning at meeting II was 85.71% with a high category, 3) The percentage of classes that completed learning at meeting III was 92.86% with a very high category.*

Keywords: *Learning Outcomes, Scientific Approach Method.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode *scientific approach* dapat meningkatkan hasil belajar PAK dan Budi Pekerti siswa SDN 173529 Tampahan Kab. Toba secara positif dan signifikan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel Populasi penelitian berjumlah 14 orang kelas VI SD Negeri 173529 Tampahan Kab. Toba (*Non Probability Sampling*). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan metode *Scientific Approach* berhasil meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa SD Negeri 173529 Tampahan Kabupaten Toba. Peningkatan hasil belajar diketahui: 1) Persentase kelas yang tuntas belajar pada pertemuan I adalah 71,43% dengan kategori cukup, 2) Persentase kelas yang tuntas belajar pada pertemuan II adalah 85,71% dengan kategori tinggi, 3) Persentase kelas yang tuntas belajar pada pertemuan III adalah 92,86% dengan kategori sangat tinggi

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode *Scientific Approach*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hasil belajar PAK merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses. Hasil belajar terdiri dari segenap ranah psikologis. Hal itu terjadi sebagai akibat atau dampak dari pengalaman dan proses belajar siswa dalam ruang kelas disekolah. Adapun menurut (Nasution: 2000) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar mempunyai perananan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

Rendahnya hasil belajar PAK dapat dilihat dari sebagian siswa yang memperoleh nilai tinggi tetapi kurang mampu dalam menerapkan pengetahuan. Adapun rendahnya hasil belajar PAK siswa juga disebabkan oleh kesulitan memahami PAK dan siswa kurang termotivasi

dalam belajar yang kurang baik. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar PAK siswa diantaranya adalah kurangnya keaktifan siswa didalam proses belajar mengajar dan kurangnya keterampilan guru dalam memberikan materi pembelajaran. Ketidaktepatan guru dalam merancang dan nmelaksanakan pembelajaran menjadi faktor penyebab hasil belajar PAK siswa rendah.

Menurut Abdurrahman (2012:20) menyatakan bahwa yang menjadi faktor penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep PAK, metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar PAK siswa adalah kurangnya kemauan siswa dalam mengikuti pelajaran PAK.

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat perlu dalam kehidupan manusia yang mampu menunjang masa depan. Pendidikan sudah menjadi hal yang lazim terdengar di Indonesia. Hal ini mampu dilakukan pada lembaga formal, ataupun non-formal (Nababan Damayanti 2023: 766). Pendidikan adalah pengalaman belajar. Pendidikan didefenisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan dalam defenisi diatas tidak ada batasan waktu, berlangsung sepanjang hayat, mulai dari usia dini, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Demikian pula, sebagai pengalaman belajar, pendidikan tidak hanya terjadi dalam lingkungan tertentu seperti lingkungan sekolah, tapi semua lingkungan, baik lingkungan hasil rekayasa manusia seperti sekolah, maupun lingkuan alamiah. Sebagai pengalaman belajar, pendidikan terjadi pada semua peristiwa yang dialami baik secara individu maupun kelompok (Noor Tajuddin 2003:125).

Pencapaian tujuan pendidikan nasional dapat terwujud melalui adanya pendidikan formal. Sekolah Dasar (SD) merupakan tingkat satuan pendidikan yang dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam pendidikan formal. Pendidikan dasar berperan penting untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang diberikan melalui pengajaran seorang guru. Dalam pendidikan pastinya terdapat 2 unsur yang sangat dibutuhkan dan tidak dapat dipisahkan, yakni seorang pengajar dan juga yang akan diajar. Pada pendidikan itu sendiri terdapat proses belajar yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga pada akhirnya akan menerima suatu perubahan baik dalam bidang pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan yang semakin berkembang (Nababan Damayanti 2023:575).

Pendidikan Agama Kristen menurut R. Boehkle adalah usaha sengaja untuk mendorong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan kepada pemelihara untuk menjawab pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan gereja supaya mereka dibawah

pimpinan Roh Kudus dapat diperlengkapi guna melayani Tuhan ditengah keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia alam.

Pendidikan Agama Kristen termasuk mata pelajaran yang dapat lebih condong dan sangat kaku sehingga tidak terlihat suasana belajar yang menarik. Hal ini dikarenakan lazimnya Pendidikan Agama Kristen dipenuhi dengan teori-teori (Betakore & Boiliu 2022). Peserta didik sering kali mengantuk dikelas dan tidak fokus belajar sehingga peserta didik tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran, mengganggu teman sehingga menciptakan keributan dikelas merupakan masalah yang sering dijumpai dan hal ini perlu diperhatikan oleh guru pengajar (Nababan Damayanti 2023:103)

Sepanjang observasi pada para siswa SDN 173529 Tampahan Kab. Toba yang sedang bermain di halaman bahkan yang sedang belajar dikelas bahwa siswa-siswi sekolah (SD) tersebut belum menunjukkan hasil belajar yang tercapai seperti yang diinginkan melalui pembelajaran materi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Hal ini juga terlihat hasil belajar siswa yang bernilai rendah atau masih dibawah KKM sekitar 40-45% nilai rentang 50-74.

Belajar adalah proses seseorang dalam memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap seperti yang dinyatakan oleh (Winkel, 1996:53) bahwa belajar sebagai aktivitas mental (psikis), yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan sikap (Warti Elis 2016:179).

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh hasil belajar siswa dai kedua faktor tersebut, faktor internal yaitu sikap belajar siswa yang difokuskan pada keaktifan siswa dalam aktivitas belajar dan faktor eksternal dari metode pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan (Mardiyan Riry 2012:153).

Untuk mengatasi masalah ini pada kesempatan ini penulis menawarkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti melalui pendekatan metode *Scientific Approach*. *Metode Scientific Approach* bertujuan membuat siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman konsep, meningkatkan kemampuan komunikasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Hosnan (2014:34) mengemukakan bahwa Metode *Scientifict Approach* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengontruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data

dengan berbagai teknik, menganalisis data (menalar), menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pemahaman konsep dapat dibentuk pada siswa melalui diyakini bantuan pembelajaran berbasis *Scientific Approach*. Lingkungan belajar yang kondusif diyakini sangat membantu siswa sekolah dasar (SD) untuk tetap konsentarsi ketika pembelajaran berlangsung. Konsentrasi penuh yang dapat dipertahankan siswa selama pembelajaran berlangsung signifikan pada hasil belajar siswa khususnya hasil belajar PAK dan Budi Pekerti.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis ingin membuktikannya melalui melakukan penelitian di SDN 173529 Tampahan Kab. Toba, dengan judul: Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa SDN 173529 Tampahan Kab. Toba melalui Aktivasi Metode *Scientific Approach*.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Hasil Belajar

Sebelum membahas tentang pengertian dari hasil belajar maka kita harus memahami pengertian dari belajar itu sendiri. Neviyarni (2012) mengungkapkan bahwa belajar adalah upaya menguasai sesuatu yang baru dengan prasyarat penguasaan materi, keterampilan belajar, sarana dan prasarana belajar, keadaan diri dan lingkungan belajar siswa. Begitu juga dengan Slameto (2003:2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil mengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Thursan Hakim (2000:1) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, daya fikir dan lain-lain.

Berdasarkan ke-3 pendapat diatas, disimpulkan bahwa belajar adalah proses memperoleh perubahan perilaku yang relative permanen pada peningkatan kualitas dan kuantitas sebagai hasil mengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 aspek yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, dan secara eksplisit ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan berpikir, memahami, menghapal, mengaplikasikan, menganalisa, mensintesa dan kemampuan mengevaluasi (Purwanto, 2010:50). David R. Krathwohi (1974:247), berpendapat bahwa ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramaikan perubahannya jika

seseorang telah memiliki penguasaan tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru, dan sebagainya (Anas Sudjono, 2006:54). Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Nurbudiyani).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam 3 ranah yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotorik. Supaya memiliki suatu perubahan atau tingkah laku atau kemampuan dalam pembelajaran dan tujuannya menjadikan alat ukur siswa yang memiliki intelektual, sikap dan kemampuan bertindak/keterampilan dalam hasil belajar.

Pengertian Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Menurut Simatupang mengatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti secara umum adalah proses transmisi Amanat Agung untuk mengimplementasikan Kristalisasi, sedangkan secara khusus adalah proses transmisi pengetahuan Kristen berdasarkan Alkitab yang berusaha mengimplementasi tujuan pembelajaran atas dukungan berbagai ilmu pengetahuan. Definisi khusus menghasilkan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) mengimplementasi Kristalisasi nilai-nilai sesuai tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen yang tercantum dalam lokakarya strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah usaha yang dilakukan secara terencana dalam berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan didalam kehidupannya.

Hieronius (345-420) juga mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan “Haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang disurga adalah sempurna” (Mat. 5:48). Sedangkan Agustinus (345-430) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya “melihat Allah” dan “hidup bahagia”. Dalam pendidikan ini para pelajar sudah diajar secara lengkap dari ayat pertama kitab kejadian “ Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” sampai “arti penciptaan itu pada masa gereja sekarang ini”. Pelajaran Alkitab difokuskan pada perbuatan Allah. Martin Luther (1483-1548) juga menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita

dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Disamping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dengan bertanggungjawab dalam persekutuan Kristen.

Hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah hasil baik yang dicapai seseorang dengan mendapatkan penghargaan-penghargaan atas keberhasilannya yang berpedoman kepada takut akan Tuhan yang terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari seperti hubungannya dengan oranglain, menyatakan imannya dalam lingkungan keluarga, merasakan tanggung jawab terhadap orang lain dan melakukan kewajibannya dalam usaha membentuk tata sosial yang baik dan dapat menunjukkan tujuan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti tercapai dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran Amanat Agung untuk mengimplementasikan Kristalisasi, atau usaha yang dilakukan secara terencana dalam berkelanjutan dalam rangka mengembangkan ke mampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan, atau tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan dan pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya ‘melihat Allah’ dan ‘hidup bahagia’. Dan juga PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan.

Pengertian Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti.

Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah upaya untuk memperoleh peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami pembelajaran menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan *Scientific Approach*. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini, namun dengan Sampel Populasi wilayah dan materi pembelajaran yang berbeda menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan pendekatan *Scientific Approach* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa disetiap awal dan akhir pertemuan mengajar.

Pengertian Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa belajar proses (learning by process), bukan hanya belajar produk (learning product). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat

memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotorik (keterampilan). Oleh karena itu metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Gagne dan Briggs (1992) dalam hal ini melihat pentingnya proses belajar siswa secara aktif dalam pembelajaran. Jadi, yang penting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan. Upaya guru hanya merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa belajar. Hal ini berarti bahwa peranan guru berubah, dari yang semula sebagai penyaji materi pembelajaran, menjadi pengarah dan memberi kemudahan untuk terjadinya proses belajar siswa.

Proses pembelajaran menuntut guru dalam merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa.

Berdasarkan ke-2 pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah proses pembelajaran yang menuntut guru dapat merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi. Model pembelajaran yang menjadi meraih itu semua pada saat ini diyakni adalah metode *Scientific Approach*.

Hakikat Metode Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*)

Metode Pendekatan saintifik dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang memandu siswa untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat dan analisis data yang teliti untuk menghasilkan sebuah simpulan. Guna mampu melaksanakan kegiatan ini, siswa harus dibina kepekaannya terhadap fenomena, ditingkatkan kemampuannya dalam mengajukan pertanyaan, dilatih ketelitiannya dalam mengumpulkan data, dikembangkan kecermatannya dalam mengolah data untuk menjawab pertanyaan, serta dipandu dalam membuat simpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukannya.

Dalam pandangan Barringer, et al. (2010) pembelajaran proses saintifik merupakan pembelajaran yang memandu siswa berfikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat. Terkait dengan hal tersebut, pembelajaran berbasis *Scientific Approach* ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan memecahkan masalah yang kompleks melalui kegiatan curah gagasan, berfikir kreatif,

melakukan aktivitas penelitian, dan membangun konseptualisasi pengetahuan. (Abidin, 2014: 125).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dipastikan bahwa model pendekatan saintifik dikembangkan dengan berdasarkan pada konsep penelitian ilmiah. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran harus berisi serangkaian aktivitas penelitian yang dilakukan siswa dalam upaya membangun pengetahuan. Konsepsi semacam ini sejalan dengan Weinbaum, et al. (2004) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses membangun makna dari informasi baru dengan menggunakan kerangka kerja konseptual. Proses memahami informasi faktual dalam kerangka konseptual memungkinkan siswa untuk mengambil, mengatur, dan mempertahankan informasi baru tersebut. Ketika informasi faktual dipelajari tanpa kerangka kerja konseptual yang jelas, maka berbagai informasi yang dipelajari tersebut biasanya akan segera dilupakan.

Dari pendapat ahli yang dipaparkan, maka dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang memandu siswa berfikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat.

Kerangka Berfikir

Rendahnya hasil belajar PAK dapat dilihat dari sebagian siswa yang memperoleh nilai tinggi tetapi kurang mampu dalam menerapkan pengetahuan. Adapun rendahnya hasil belajar PAK siswa juga disebabkan oleh kesulitan memahami PAK dan siswa kurang termotivasi dalam belajar yang kurang baik. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar PAK siswa diantaranya adalah kurangnya keaktifan siswa didalam proses belajar mengajar dan kurangnya keterampilan guru dalam memberikan materi pembelajaran. Ketidaktepatan guru dalam merancang dan nmelaksanakan pembelajaran menjadi faktor penyebab hasil belajar PAK siswa rendah.

Seorang guru dikatakan berhasil membuat siswanya mencapai kompetensi yang diinginkan yang dapat diperlihatkan siswanya jika guru tersebut menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode yang tepat mencakup digunakannya metode tersebut untuk pembelajaran materi-materi yang bernuansa Pendidikan. Pendidikan pada umumnya lebih ditekankan pada Pendidikan Agama. Pendidikan Agama Kristen khususnya jika masih dilevel SD hingga SMA biasa disebut pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memberi makna bahwa siswa penerima pendidikan tersebut. Namun sepanjang observasi pada para siswa SDN 173529 Tampahan Kab. Toba yang sedang bermain di halaman bahkan yang sedang belajar dikelas bahwa siswa-siswi sekolah (SD) tersebut belum menunjukkan hasil belajar seperti yang diinginkan melalui pembelajaran materi Pendidikan

Agama Kristen dan Budi Pekerti. Hal ini juga terlihat hasil belajar siswa yang bernilai rendah atau masih dibawah KKM 40-45% nilai rentang 50-74.

Untuk mengatasi masalah ini pada kesempatan ini penulis menawarkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti melalui aktivasi metode *Scientific Approach*. Metode *scientific approach* bertujuan membuat siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman konsep, meningkatkan kemampuan komunikasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi. Hipotesis ini perlu mendatkan bukti atau kajian akan yang sebenarnya. Sejalan dengan itu Sugiono (2017:159) mengatakan: ‘‘Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian’’. Oleh karna itu, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah. Ia ditolak jika salah satu atau palsudan Hipotesis akan diterima jika membuktikan kebenarannya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini sebagai berikut : ‘‘Peningkatan Hasil belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa SDN 173529 Tampahan Kab. Toba Melalui Aktivasi Metode *Scientific Approach*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian. Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Metode penelitian Kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positifism* yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dan menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono 2021:16).

HASIL PENELITIAN

Verifikasi atau Menarik Kesimpulan

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan *intersubjektif*, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Dari analisis data, diperoleh hasil belajar siswa dimana hasil belajar siswa berdasarkan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar terdapat ketuntasan perorangan dan klasikal yaitu:

- Seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa tersebut telah mencapai skor 75% atau 7,5
- Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%.

Setelah metode *Scientific Approach* diterapkan dalam pembelajaran maka untuk mengetahui efektifnya metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka di kegiatan akhir pembelajaran diberikan test (post-test) kepada siswa untuk dijawab. Adapaun test yang diberikan adalah dalam bentuk Essay yang mana jawabannya sudah ada dalam buku bacaan yaitu buku bahan ajar guru PAK.

Berikut akan diuraikan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 173529 Tampahan yang diperoleh dari hasil post-test untuk tiga pertemuan.

Tabel 4.4. Hasil Belajar Post-Test Siswa Kelas VI SD Negeri 173529 Tampahan Pada Pertemuan I Materi “Konsep Ibadah Yang Sejati”

| No | Nama Siswa | Nilai | KKM | Keterangan |
|----|--------------------|-------|-----|--------------|
| 1 | Bastian | 80 | 75 | Tuntas |
| 2 | Fajar | 70 | 75 | Tidak Tuntas |
| 3 | Checi Berutu | 65 | 75 | Tidak Tuntas |
| 4 | Theo Wesley | 85 | 75 | Tuntas |
| 5 | Indah Maydina | 85 | 75 | Tuntas |
| 6 | Gilbert | 70 | 75 | Tidak Tuntas |
| 7 | Raynaldo | 70 | 75 | Tidak Tuntas |
| 8 | Bagas | 85 | 75 | Tuntas |
| 9 | Rotua | 85 | 75 | Tuntas |
| 10 | Pretty Simanjuntak | 80 | 75 | Tuntas |
| 11 | Sere Simanjuntak | 80 | 75 | Tuntas |
| 12 | Sari | 80 | 75 | Tuntas |
| 13 | Sari Ayu | 85 | 75 | Tuntas |
| 14 | Yosua | 80 | 75 | Tuntas |

Dari tabel 4.6. diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa (post-test) setelah diterapkannya metode *Scientific Approach* pada pertemuan I yakni mempelajari materi “Konsep Ibadah Yang Sejati” jauh berbeda dengan hasil belajar (pre-test) sebelum diterapkannya metode *Scientific Approach*. Peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas 75 ada 10 orang. Dengan demikian dapat diketahui persentase kelas yang tuntas belajar (D), yaitu:

$$D = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

$$D = \frac{10}{14} \times 100\%$$

$$D = 71,43\%$$

Dari hasil persentase diketahui persentase kelas yang tuntas belajar adalah 71,43% dan nilai ini termasuk pada kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa adalah Cukup karena nilai $D=71,43\%$ berada pada interval 65% sampai dengan 79%.

Tabel 4.5. Hasil Belajar Post-Test Siswa Kelas VI SD Negeri 173529 Tampahan Pada Pertemuan II Materi “Beribadahlah Sebab Tuhan Itu Baik”

| No | Nama Siswa | Nilai | KKM | Keterangan |
|----|--------------------|-------|-----|--------------|
| 1 | Bastian | 85 | 75 | Tuntas |
| 2 | Fajar | 80 | 75 | Tuntas |
| 3 | Checi Berutu | 70 | 75 | Tidak Tuntas |
| 4 | Theo Wesley | 85 | 75 | Tuntas |
| 5 | Indah Maydina | 85 | 75 | Tuntas |
| 6 | Gilbert | 80 | 75 | Tuntas |
| 7 | Raynaldo | 70 | 75 | Tidak Tuntas |
| 8 | Bagas | 85 | 75 | Tuntas |
| 9 | Rotua | 85 | 75 | Tuntas |
| 10 | Pretty Simanjuntak | 90 | 75 | Tuntas |
| 11 | Sere Simanjuntak | 80 | 75 | Tuntas |
| 12 | Sari | 85 | 75 | Tuntas |
| 13 | Sari Ayu | 85 | 75 | Tuntas |
| 14 | Yosua | 80 | 75 | Tuntas |

Dari tabel 4.7. diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa (post-test) setelah diterapkannya metode *Scientific Approach* pada pertemuan II yakni mempelajari materi “Beribadahlah Sebab Tuhan Itu Baik” jauh berbeda dengan hasil belajar (pre-test) sebelum diterapkannya metode *Scientific Approach*. Peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas 75 ada 12 orang. Dengan demikian dapat diketahui persentase kelas yang tuntas belajar (D), yaitu:

$$D = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

$$D = \frac{12}{14} \times 100\%$$

$$D = 85,71\%$$

Dari hasil persentase diketahui persentase kelas yang tuntas belajar adalah 85,71% dan nilai ini termasuk pada kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa adalah Tinggi karena nilai $D=85,71\%$ berada pada interval 80% sampai dengan 89%.

Tabel 4.6. Hasil Belajar Post-Test Siswa Kelas VI SD Negeri 173529 Tampahan Pada Pertemuan III Materi “Bernyanyilah Dengan Roh dan Akal Budi”

| No | Nama Siswa | Nilai | KKM | Keterangan |
|----|--------------------|-------|-----|--------------|
| 1 | Bastian | 85 | 75 | Tuntas |
| 2 | Fajar | 85 | 75 | Tuntas |
| 3 | Checi Berutu | 80 | 75 | Tuntas |
| 4 | Theo Wesley | 85 | 75 | Tuntas |
| 5 | Indah Maydina | 85 | 75 | Tuntas |
| 6 | Gilbert | 80 | 75 | Tuntas |
| 7 | Raynaldo | 70 | 75 | Tidak Tuntas |
| 8 | Bagas | 90 | 75 | Tuntas |
| 9 | Rotua | 85 | 75 | Tuntas |
| 10 | Pretty Simanjuntak | 95 | 75 | Tuntas |
| 11 | Sere Simanjuntak | 90 | 75 | Tuntas |
| 12 | Sari | 90 | 75 | Tuntas |
| 13 | Sari Ayu | 85 | 75 | Tuntas |
| 14 | Yosua | 85 | 75 | Tuntas |

Dari tabel 4.8. diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa (post-test) setelah diterapkannya metode *Scientific Approach* pada pertemuan II yakni mempelajari materi “Bernyanyilah Dengan Roh dan Akal Budi” jauh berbeda dengan hasil belajar (pre-test) sebelum diterapkannya metode *Scientific Approach*. Peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas 75 ada 13 orang. Dengan demikian dapat diketahui persentase kelas yang tuntas belajar (D), yaitu:

$$D = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

$$D = \frac{13}{14} \times 100\%$$

$$D = 92,86\%$$

Dari hasil persentase diketahui persentase kelas yang tuntas belajar adalah 92,86% dan nilai ini termasuk pada kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa adalah Sangat Tinggi karena nilai D=92,86% berada pada interval 90% sampai dengan 100%.

Dari uraian hasil belajar (post-test) yang diperoleh siswa pada pertemuan I, II dan III maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan secara positif dan signifikan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 173529 Tampahan dengan diterapkannya metode *Scientific Approach*. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dirangkum dalam tabel berikut yang menggambarkan kenaikan persentase kelas yang tuntas belajar.

Berdasarkan *pre-test/post-test* diatas bahwa terdapat peningkatan hasil belajar secara positif dan signifikan dapat dilihat dari contoh tabel nilai rendah seperti gilbert nomor 7 nilai *pre-test* 45 dan *post test* 80. Nilai pada *post- test* Pretty simanjuntak 95 sangat tinggi. Dapat dilihat dari lampiran 6.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa SDN 173529 Tampahan Kab. Toba melalui aktivasi metode *Scientific Approach*. Nilai *post-test* yang sudah jauh lebih baik dari pada *pre-test* yang menjadi responden penelitian. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan diatas maka direkomendasikan kepada:

1. Guru PAK dan Budi Pekertidan guru bidang studi lainnya yaitu disekolah-sekolah diluar dari tempat penelitian ini untuk menggunakan metode *Scientific Approach* karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Peneliti lainnya yang juga meneliti tentang hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti direkomendasikan juga ke sekolah tingkat SMP, SMA/SMK dengan menggunakan metode *Scientific Approach* secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Anak Berkesulitan Belajar; Jakarta: Rineka Cipta. 2012. Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti; (Kelas VI, Cetakan Ke-1 Edisi Revisi).
- Mardiyani Riry. Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Bukit Tinggi Dengan Metode Bermain Peran (Role Playing). 2012.
- Nababan Damayanti. Penerapan Staregi Pembelajaran Discover Learning Dalam MeningkatkanKeaktifan Belajar Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora; 2023.
- Noor Tajuddin. Rumusan Tujuan Pendidikan Pasal 3UUSISDIKNAS NO 20 TAHUN 2003; Jurnal Rumusan Tujuan Pendidikan; 2003.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D; Cet- 19. Alfabeta. Bandung. 2016.
- Warti Elis. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur; Jurnal Pendidikan Matematika. 2016.